

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama sesamanya dan saling bergantung satu sama lain. Hubungan di antara mereka terbentuk melalui komunikasi. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup, komunikasi menjadi kebutuhan utama bagi manusia. Tanpa berkomunikasi dengan orang lain, seseorang tidak akan dapat menjalani aktivitas atau kehidupannya dengan baik dan normal. Komunikasi adalah interaksi yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara individu atau kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak, komunikasi menjadi bagian penting dari kehidupan karena manusia selalu berkomunikasi dalam pergaulan dan aktivitasnya.¹

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan Islam yang menekankan penyampaian ilmu secara efektif dan bermakna. Komunikasi dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat signifikan. Melalui komunikasi, guru dan santri dapat saling bertukar informasi, membangun pemahaman, serta membentuk karakter dan spiritualitas santri.²

Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Ilmu

¹ Anto Susanto, “*Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan*” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 8.

² Effendy(2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Cet.3. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

merupakan cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang memuliakan orang berilmu.³

Islam menempatkan ilmu sebaik dalam aspek spiritual maupun sosial. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya dalam Al-Quran surat Al-Mujadâlah (58) ayat 11 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat daru jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁴

Ayat ini mengajarkan pentingnya menyampaikan ajaran dengan penuh kebijaksanaan, cara yang baik, dan sikap yang santun dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang efektif dan beretika sangat diperlukan dalam menyebarkan ilmu dan membimbing orang lain menuju kebenaran. Dalam pendidikan Islam, pendekatan komunikasi yang bijak dan santun menjadi kunci utama dalam menyampaikan ilmu serta membentuk pemahaman yang benar pada para santri. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 4 :

³ Mulyono, *Kedudukan Ilmu dan Belajar Dalam Islam*, (2009), Vol.4 No.2, ISSN:1907-672X, Jurnal Pendidikan Islam, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i2.253>.

⁴ 'Afra Designing House, *Al-Quran Al-Karim Tajwid & Terjemahnya Edisi Wanita*, (2013), penerbit Halim Publishing & Distributing (hal.543)

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“(Tuhan) Yang Maha Pengasih, (1) Yang telah mengajarkan Al-Qur’an, (2) Dia menciptakan manusia, (3) Mengajarkan pandai berbicara(4)”

Menurut Al-Hasan makna dari ‘*allamahul-bayân* Allah mengajarkan manusia kemampuan berbicara, yang menjadi sarana utama dalam menyampaikan dan memahami ilmu. Seorang pendidik harus mampu menggunakan bayân secara jelas dan terstruktur agar materi yang disampaikan mudah dipahami santri.⁵

Pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga tradisi keilmuan Islam. Kitab *at-turats* menjadi ciri khas yang diwariskan dari ulama terdahulu dan diajarkan dengan berbagai metode, seperti bandongan, sorogan, maupun metode modern seperti Al-Miftah Lil Ulum. Para santri yang menuntut ilmu di pesantren tidak hanya diajarkan aspek kognitif, tetapi juga dibentuk secara karakter dan spiritual melalui bimbingan para guru. Keberhasilan pembelajaran kitab *at-turats* tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga pola komunikasi yang digunakan oleh pengajar, kitab *at-turats* mencakup disiplin ilmu seperti Nahwu, Sharaf, Tauhid, Tarekh, Fiqh dan sebagainya.⁶

Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso adalah salah satu pesantren yang mempertahankan tradisi pembelajaran kitab *at-turats* sebagai inti kurikulumnya. Dalam kurun waktu delapan tahun terakhir, pesantren ini mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi jumlah santri

⁵ Tri Wati, *Tafsir Al-Qur’an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. (2016). hl.100

⁶ Yusri.D, *Pesantren dan kitab kuning*. (2020), Al-Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.6 No.2,647-654, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>

maupun prestasi yang diraih dengan pengajaran kitab kunin dibimbing oleh guru-guru yang memiliki gaya komunikasi berbeda. Berdasarkan data yang terdapat dalam arsip dokumen sekolah di Pondok Pesantren Darul Makmur, jumlah santri tercatat sebagai berikut⁷ :

Tabel 1. 1 Daftar Jumlah Santri

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Santri
1.	2017/2018	183 santri
2.	2018/2019	223 santri
3.	2019/2020	250 santri
4.	2020/2021	365 santri
5.	2021/2022	470 santri
6.	2022/2023	465 santri
7.	2023/2024	524 santri
8.	2024/2025	288 santri

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Darul Makmur, Observasi Langsung, 24 April 2025

Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah santri yang signifikan hingga tahun 2024, meskipun pada tahun 2025 penurunan menjadi 288 santri. Meskipun begitu angka ini tetap lebih tinggi dari dibanding jumlah santri pada periode 2018–2020, yang menandakan bahwa Pondok Pesantren Darul Makmur masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka untuk pendidikan agama.

⁷ Dokumen Pondok Pesantren Darul Makmur, Observasi Langsung, PPDM, 6 Februari 2025

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Darul Makmur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. *Pertama*, pesantren ini memiliki variasi pola komunikasi yang khas dalam pembelajaran kitab *at-turats*. Para guru menerapkan metode yang beragam, mulai dari bandongan, sorogan, hingga al-Miftah, di mana metode terakhir ini tidak ditemukan pada pesantren lain di daerah yang sama. Variasi metode tersebut memberi ruang untuk melihat bagaimana pola komunikasi linear dan sirkular berjalan dalam praktik nyata yang berbeda-beda.

Kedua, meskipun tergolong pesantren yang masih baru berdiri sejak tahun 2012, Darul Makmur menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tampak dari antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti *Musabaqah Qira'atul Kutub* (MQK) setingkat Kabupaten Agam Timur, serta capaian santri yang berhasil melanjutkan pendidikan ke luar negeri, seperti *Al-Ahghaf University*, di Hadramaud, Yaman, serta dedikasi dan pengabdian diri alumni sebagai pengajar kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur.⁸

Dengan karakteristik tersebut, Pondok Pesantren Darul Makmur dipandang memiliki keunikan dan relevansi tinggi untuk diteliti. Penelitian di pesantren ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai variasi pola komunikasi guru dalam mengajar kitab *at-turats*, sekaligus

⁸ Nazri, Tata Usaha dan Guru Kitab Kuning, Wawancara Langsung, PPDM 6 Februari 2025

memperlihatkan bagaimana dinamika komunikasi berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren yang masih berkembang.

Pola komunikasi dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur beragam. Seperti yang tegaskan dalam surat Ar-Rahman yang membahas tentang *bayān*, dalam pendidikan pesantren *bayān* bukan sekadar kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup metode penyampaian ilmu agar dapat dipahami dengan baik oleh santri. Maka dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pesantren Darul Makmur memiliki keunikan tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi ada yang bersifat tradisional yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren seperti bandongan dan sorogan.⁹

Bandongan adalah metode pembelajaran kolektif (*collective approach*) untuk mempelajari kitab klasik. Dalam metode ini, santri duduk mengelilingi guru yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab. Bandongan bersifat klasikal dan berorientasi pada *teacher centered learning* (TCL).¹⁰

Penerapan pembelajaran sorogan menekankan pendekatan individual (*individual approach*), di mana santri secara mandiri menghadap guru satu per satu (*face to face*) untuk menyetorkan bacaan kitabnya, dan model sorogan bersifat *Student Centered Learning* (SCL).¹¹

⁹ Kamal Faisal, *Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam tradisi Pondok Pesantren*, 2020, Jurnal Paramurobbi :Vol.3 No.2, <https://doi.org/10.32699/paramurobbi.v3i2.1572>

¹⁰ Saifudin Zuhri, *Reformulasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta:LKiS, 2007, hl.102

¹¹ Kamal Faisal, op.cit, hl.20

Disamping itu ada pula model pembelajaran modern yang merupakan hasil dari pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern yang disebut dengan *Al-Miftah Lil Ulum* yaitu metode belajar cepat membaca kitab *at-turats* yang di adopsi dari badan *Tarbiyah Wa Talim Madrasi* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.¹²

Model pembelajaran tersebut mencerminkan bagaimana konsep *bayān* diterapkan dalam interaksi pendidikan. Fenomena tersebut penulis temukan dari hasil observasi awal dan wawancara dengan salah seorang ustadz yang menjadi salah satu pengajar dan bagian tata usaha di Pondok Pesantren Darul Makmur.

“Selain itu metode pembelajaran yang dipakai di Pondok Pesantren Darul Makmur ini ada beberapa macam yaitu di kelas 2 dan 3 Aliyah masih menggunakan metode lama seperti metode bandongan dan sorogan, sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah dan kelas 1 Aliyah sudah menggunakan metode Al-Miftah”¹³

Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso masih mempertahankan sistem pembelajaran kitab *at-turats* sebagai bagian utama dalam kurikulumnya. Berdasarkan penelitian awal yang di peroleh dari observasi dan wawancara dengan bagian tata usaha Pondok Pesantren Darul Makmur.

“Saat ini pesantren Darul Makmur memiliki santri yang aktif sejumlah 283 santri, yang terdiri dari 107 santri tingkat aliyyah dan 176 santri tingkat tsanawiyah.”¹⁴ Proses pembelajaran kitab *at-turats* di

¹² Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan penggunaan Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, Pasuruan: Batartama PPS, hl.9

¹³ Rama, Pengajar Kitab Kuning dan Tata Usaha. Wawancara Online, 18 Maret 2025

¹⁴ Rahma, Pengajar Kitab Kuning dan Tata Usaha. Wawancara Langsung, 6 Februari

bimbing oleh 21 guru kitab *at-turats*, yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam pembelajaran kitab *at-turats*”¹⁵.

Menurut Effendy pola komunikasi adalah unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.¹⁶

Dalam praktiknya, guru dipesantren ini menggunakan pola komunikasi yang beragam. Berdasarkan observasi awal, pola tersebut dipetakan ke dalam dua model utama yakni pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

1. **Pola komunikasi linear** menggambarkan alur satu arah, di mana guru bertindak sebagai sumber informasi dan santri sebagai penerima. Dalam pola ini, pesan mengalir secara langsung dari pengirim ke penerima tanpa adanya arus balik pesan, sebagaimana terlihat dalam metode ceramah atau bandongan.¹⁷
2. **Pola komunikasi sirkular** sebagaimana dikemukakan oleh Wilbur Schramm, ia menggambarkan proses komunikasi dua arah yang melibatkan umpan balik (*feedback*) dari santri kepada guru.¹⁸ Dalam pola ini, guru dan santri saling bergantian berperan sebagai pengirim dan penerima pesan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Pola ini

¹⁵ Rama, Pengajar Kitab Kuning dan Tata Usaha. Wawancara Langsung, 6 Februari 2025

¹⁶ Kalmi H. *Pola Komunikasi Antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Karta Negara* (2013), eJurnal Ilmu Komunikasi, 418-432, hl.422, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

¹⁷ Wulandari, R., & Luthfi, M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabur Hilir. *Network Media*, 5(1), 39-55. <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1828>

¹⁸ Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet.3. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. hl.140

sering terlihat pada metode sorogan atau diskusi, di mana interaksi terjadi secara timbal balik dan berkesinambungan.

Interaksi guru dan santri tidak hanya terjadi di kelas. Sebagian guru menjaga jarak demi menjaga adab dan wibawa, sementara yang lain membangun kedekatan melalui interaksi santai di luar kelas. Variasi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi menjadi aspek penting yang mempengaruhi dinamika pembelajaran kitab *at-turats*.

Pembelajaran kitab *at-turats* di pesantren pada hakikatnya tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mereproduksi tradisi keilmuan Islam yang bersifat turun-temurun. Dalam konteks ini, pola komunikasi menjadi elemen penting karena menentukan bagaimana pesan keilmuan dapat dipahami, diinternalisasi, dan diamalkan oleh santri.

Pola komunikasi linear memiliki relevansi dalam metode pembelajaran bandongan. Melalui pola ini, guru menyampaikan materi secara terstruktur dan satu arah, sementara santri berperan sebagai penerima informasi. Model ini menegaskan posisi guru sebagai otoritas keilmuan sekaligus memastikan kesinambungan pemahaman dasar teks klasik.

Sebaliknya, pola komunikasi sirkular hadir dalam metode sorogan dan *Al-miftah*, maupun interaksi tanya jawab. Santri diberikan ruang untuk merespon, mengajukan pertanyaan, atau memberikan tanggapan sehingga tercipta arus komunikasi timbal balik. Hal ini memperkuat pemahaman karena santri tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga turut aktif dalam proses konstruksi makna teks kitab.

Keterkaitan kedua pola komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab *at-turats* tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan antara penyampaian otoritatif guru dengan partisipasi aktif santri. Pola linear menjaga alur pembelajaran tetap sistematis, sementara pola sirkular memungkinkan terciptanya dialog yang lebih mendalam. Keduanya saling melengkapi dan berperan dalam menciptakan proses pembelajaran kitab *at-turats* yang efektif di Pondok Pesantren Darul Makmur.

Penelitian sebelumnya banyak membahas pola komunikasi dalam berbagai konteks pendidikan Islam, seperti pola komunikasi kiyai dengan santri dalam pembentukan karakter santri dalam pesantren, meningkatkan pemahaman dalam kitab kuning dan tahfidz AlQur'an. Serta pola komunikasi di bidang lain seperti yang terjadi karena jarak jauh antara orang tua dan anak.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pola komunikasi dalam pendidikan Islam memiliki variasi yang beragam, tergantung pada metode pengajaran yang diterapkan. Namun, kajian yang secara spesifik membahas pola komunikasi linear dan sirkular dalam pembelajaran kitab *at-turats* di satu pesantren masih jarang ditemukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perbedaan pola komunikasi ini memberikan gambaran unik tentang interaksi guru dan santri dalam pembelajaran kitab *at-turats*. Penelitian ini akan mendeskripsikan pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

Meskipun pola komunikasi dalam pendidikan Islam sudah banyak diteliti, penelitian spesifik tentang pola komunikasi guru dalam pembelajaran kitab *at-turats* di pesantren masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam bagaimana pola komunikasi guru dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur.

Hal diatas menjadi landasan yang kuat untuk penelitian ini. Dan peneliti mengangkat judul penelitian “**Pola Komunikasi Pembelajaran Kitab *At-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso**”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yakni : Bagaimana pola komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

2. Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pola komunikasi linear dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso
- b. Pola komunikasi sirkular dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan pola komunikasi linear dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan pola komunikasi sirkular dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis
 - a. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
 - b. Menjadi referensi dalam kajian pola komunikasi dalam lingkungan pendidikan islam, khususnya dalam konteks pembelajaran kitab *at-turats*.

- c. Memberikan Kontribusi bagi penelitian di bidang komunikasi pendidikan Islam , terutama dalam memahami dinamika komunikasi antara guru dan santri.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang signifikan seperti :

- a. Memberikan gambaran bagi guru kitab *at-turats* tentang bagaimana pola komunikasi mereka diterima oleh santri, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran.
- b. Membantu pesantren dalam memahami perbedaan metode pengajaran antara guru sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan sistem pendidikan
- c. Memberikan wawasan bagi santri dalam memahami dinamika pengajaran kitab *at-turats*, sehingga mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan metode yang digunakan oleh guru.

E. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dilakukan untuk pembaca agar tidak salah memahami kata-kata yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah kunci yang terdapat dalam penelitian ini :

Pola komunikasi : Pola komunikasi merujuk pada cara atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara komunikator (guru) dan komunikan (santri) dalam pembelajaran kitab *at-turats*. Pola ini mencakup cara penyampaian materi, serta dinamika hubungan antara guru dan santri baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran kitab *at-turats* : Kitab *at-turats* adalah kitab klasik berbahasa Arab yang digunakan sebagai sumber utama dalam kajian ilmu agama Islam di pesantren. Pembelajaran kitab memiliki model tersendiri seperti bandongan, sorogan dan *Al-Miftah* yang digunakan oleh masing-masing guru. Dalam penelitian ini, pembelajaran kitab *at-turats* diteliti dari aspek pola komunikasi linear dan sirkular yang digunakan dalam berbagai metode pengajaran.

Pondok Pesantren Darul Makmur adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi penelitian. Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso ini masih mempertahankan sistem pembelajaran kitab *at-turats* sebagai bagian utama dalam kurikulumnya. Penelitian ini akan fokus pada pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran kitab *at-turats* di pesantren ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi dalam pembelajaran kitab *at-turats* di Pondok Pesantren Darul Makmur.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini di susun untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai alur pembahasan yang akan di kaji. Setiap bab disusun secara terstruktur dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai topik topik yang di bahas.

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini, dijelaskan apa saja yang akan dibahas dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teoritis, pada bab ini terdiri dari definisi dan konsep, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini berisikan tentang pengertian metodologi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV **Hasil Penelitian**, pada bab ini berisikan tentang pembahasan yang memaparkan hasil dari penelitian.

BAB V **Kesimpulan dan Saran**, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan pola komunikasi serta saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG